

EFEKTIVITAS COOPERATIVE SCRIPT TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA PESERTA DIDIK KELAS IV SDN SAMPURNA 1

Mahmudah¹, Ella², Agay Maarif³, Nur Fajrina⁴

^{1,2,3,4}Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan

1mahmudahimud09@gmail.com, 2ellae2060@gmail.com,

3Agay79532@gmail.com, 4fajrinaaa027@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to improve learning outcomes in Pancasila Education through the application of the Cooperative Script learning model to fourth-grade students at SDN Sampurna 1. This study is a classroom action research (CAR) conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. There were 15 students participating in this study. Research data were collected through observation of teacher activities, observation of student activities, and learning outcome tests. Data analysis was conducted using quantitative and qualitative descriptive methods. The results showed that the application of the Cooperative Script model was able to improve teacher activities from the category of fairly good to very good, as well as improve student activities from the category of fairly active to very active. This increase in learning activity had an impact on student learning outcomes, as shown by an increase in learning completeness from 40% at the beginning to 86.67% in cycle II. Based on these results, it can be concluded that the Cooperative Script learning model is effective in improving the Pancasila Education learning outcomes of fifth-grade students at SDN Sampurna 1.

Keywords: Cooperative Script, Learning Outcomes, Pancasila Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* pada peserta didik kelas IV SDN Sampurna 1. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 15 peserta didik. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi aktivitas guru, observasi aktivitas peserta didik, serta tes hasil belajar. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Cooperative Script* mampu meningkatkan aktivitas guru dari kategori cukup baik menjadi sangat baik, serta meningkatkan aktivitas peserta didik dari kategori cukup aktif menjadi sangat aktif. Peningkatan aktivitas pembelajaran tersebut berdampak pada hasil belajar peserta didik, yang ditunjukkan dengan meningkatnya ketuntasan belajar dari kondisi awal sebesar 40% menjadi 86,67% pada siklus II. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan

bahwa model pembelajaran *Cooperative Script* efektif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik kelas V SDN Sampurna 1.

Kata Kunci: *Cooperative Script*, Hasil belajar, Pendidikan Pancasila

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses strategis yang berperan penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan sikap, nilai, dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Oleh karena itu, pendidikan dasar menjadi fase krusial karena menjadi pondasi awal bagi pembentukan karakter dan kemampuan berpikir peserta didik.

Sekolah dasar memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai dasar yang akan memengaruhi perkembangan peserta didik pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Menurut Susanto (2016), pendidikan dasar berfungsi membekali peserta didik dengan kemampuan dasar membaca, menulis, berhitung, serta membangun sikap dan nilai moral sebagai bekal kehidupan. Pada tahap ini, peserta didik berada dalam masa pembentukan karakter sehingga pembelajaran harus dirancang secara terencana, sistematis, dan bermakna. Oleh karena itu, setiap mata pelajaran di sekolah dasar memiliki kontribusi penting dalam membentuk kepribadian peserta didik secara utuh.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter dan kesadaran kebangsaan adalah Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila bertujuan menanamkan nilai-nilai dasar Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia. Kaelan (2014) menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila merupakan usaha sadar dan terencana untuk membentuk sikap dan perilaku warga negara agar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila tidak hanya

berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik sebagai warga negara yang berakhlak dan bertanggung jawab.

Pentingnya pendidikan Pancasila sejak SD tidak lepas dari usia anak yang sedang berada dalam tahap belajar memahami lingkungan secara nyata. Akhyar dan Dewi (2022:1542) mengatakan bahwa pendidikan Pancasila bertujuan membentuk Warga Negara yang baik, paham hak dan kewajiban, mencintai tanah air, dan punya jiwa nasionalisme. Karena anak SD sudah mampu berpikir secara konkret dan logis, mereka bisa memahami materi Pancasila dengan baik. Namun agar pembelajaran berhasil, materi harus disampaikan secara bertahap dan dengan cara yang menarik agar peserta didik tidak mudah bosan atau bingung.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar diharapkan mampu membantu peserta didik memahami makna Pancasila secara utuh dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sa'diyah dan Dewi (dalam Rizkiyah & Fatonah, 2024:380) menjelaskan

bahwa mata pelajaran ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral, sikap, dan perilaku baik pada peserta didik. Pembelajaran Pendidikan Pancasila harus mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara seimbang agar nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dan diamalkan.

Dalam penerapannya, Pendidikan Pancasila juga berperan penting dalam membentuk moral dan sikap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Wibowo, dkk. (2024:2) bahwa Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mengembangkan kesadaran moral, dan menjadi Warga Negara yang bertanggung jawab serta memiliki integritas yang tinggi. Maka dari itu, pembelajaran nilai-nilai Pancasila tidak hanya ditujukan untuk hafalan semata, melainkan harus menyentuh pada pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Namun, dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar, Pendidikan Pancasila masih sering disampaikan secara konvensional. Pembelajaran cenderung berpusat pada guru dengan metode ceramah

dan hafalan. Suparno (2018) menyatakan bahwa pembelajaran yang bersifat satu arah menyebabkan peserta didik pasif dan kurang memiliki kesempatan untuk mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Akibatnya, peserta didik hanya menghafal materi tanpa memahami makna dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut menjadi permasalahan serius mengingat karakteristik peserta didik sekolah dasar yang berada pada tahap perkembangan operasional konkret. Piaget dalam Slavin (2019) menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar akan lebih mudah memahami konsep apabila pembelajaran disertai aktivitas nyata dan interaksi sosial. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila seharusnya dirancang dengan melibatkan peserta didik secara aktif agar mereka dapat membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Permasalahan pembelajaran tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal dan analisis hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Sampurna 1, ditemukan

bahwa hasil belajar Pendidikan Pancasila masih belum optimal. Dari 15 peserta didik, hanya 6 peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar atau sebesar 40%, sedangkan 9 peserta didik lainnya belum tuntas dengan persentase sebesar 60%. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai standar ketuntasan yang ditetapkan.

Rendahnya hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum efektif. Sudjana (2017) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan indikator keberhasilan proses pembelajaran yang mencerminkan perubahan kemampuan peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar. Apabila hasil belajar sebagian besar peserta didik belum mencapai ketuntasan, maka hal tersebut menunjukkan perlunya evaluasi dan perbaikan terhadap strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Selain itu, Sardiman (2018) menegaskan bahwa keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran sangat memengaruhi hasil belajar. Peserta didik yang aktif cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik

karena mereka terlibat langsung dalam proses berpikir dan diskusi. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu menggunakan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan dan keterlibatan peserta didik secara optimal.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar bersama. Menurut Huda (2014), pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan hasil belajar karena peserta didik saling membantu, berdiskusi, dan bertukar ide dalam proses pembelajaran. Interaksi sosial dalam pembelajaran kooperatif memungkinkan peserta didik membangun pemahaman yang lebih mendalam.

Model *Cooperative Script* merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan aktivitas belajar berpasangan. Dalam model ini, peserta didik secara bergantian berperan sebagai pembicara dan pendengar untuk menyampaikan

ringkasan materi. Lie (2019) menyatakan bahwa *Cooperative Script* efektif dalam meningkatkan daya ingat, pemahaman konsep, serta kemampuan komunikasi peserta didik. Model ini juga melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Penerapan model *Cooperative Script* sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial. Melalui diskusi berpasangan, peserta didik dapat saling membantu dalam memahami materi, mengoreksi kesalahan, dan memperkuat pemahaman konsep. Dengan demikian, *Cooperative Script* memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa model *Cooperative Script* mampu meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik. Penelitian Wijaya (2021) menyimpulkan bahwa penerapan *Cooperative Script* pada pembelajaran PPKn di sekolah dasar dapat meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar peserta didik.

Penelitian Lestari (2023) juga menunjukkan bahwa model ini mampu meningkatkan partisipasi dan rasa percaya diri peserta didik dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa rendahnya hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik kelas IV SDN Sampurna 1 memerlukan adanya inovasi dalam proses pembelajaran. Model *Cooperative Script* dipandang sebagai solusi yang relevan karena mampu meningkatkan keaktifan, pemahaman, dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji penerapan model *Cooperative Script* dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas IV SDN Sampurna 1.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian dilaksanakan di kelas IV SDN Sampurna dengan subjek penelitian sebanyak 15 peserta didik. Tindakan yang diberikan berupa penerapan model pembelajaran *Cooperative*

Script pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam beberapa siklus yang setiap siklusnya meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas guru dan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran dengan menerapkan model *Cooperative Script*. Tes digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila yang diberikan pada akhir setiap siklus. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi daftar nilai, jumlah peserta didik, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari aktivitas guru, aktivitas peserta didik, dan hasil tes belajar peserta didik kelas IV SDN Sampurna 1. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung

yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa hasil tes belajar dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar peserta didik berdasarkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Data kualitatif berupa hasil observasi aktivitas guru dan peserta didik dianalisis dengan cara mendeskripsikan perubahan aktivitas pembelajaran pada setiap siklus. Hasil analisis data digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik serta efektivitas penerapan model pembelajaran *Cooperative Script*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IV SDN Sampurna 1 dengan menerapkan model *Cooperative Script* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Data hasil penelitian diperoleh melalui observasi aktivitas guru, observasi aktivitas peserta didik, dan tes hasil belajar peserta didik dilakukan dengan 2 siklus masing-masing siklus terdiri

atas dua pertemuan, dengan fokus pada peningkatan aktivitas guru, aktivitas peserta didik, dan hasil belajar peserta didik.

Aktifitas Guru

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada Siklus I sampai dengan II terlihat adanya perbaikan dalam pelaksanaan langkah-langkah model yang dilakukan oleh guru di setiap pertemuan pada setiap siklus. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I Pertemuan 1, aktivitas guru memperoleh persentase sebesar 58% dengan kriteria cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah *Cooperative Script*, namun pelaksanaannya belum optimal, khususnya dalam pengelolaan waktu dan pengarahan diskusi pasangan.

Pada Pertemuan 2 Siklus I, aktivitas guru meningkat menjadi 67% dengan kriteria baik. Peningkatan ini terjadi karena guru mulai memahami alur pembelajaran dan mampu memberikan arahan yang lebih jelas kepada peserta didik.

Pada Siklus II Pertemuan 1, aktivitas guru kembali meningkat

menjadi 78% dengan kriteria baik, dan pada Pertemuan 2 mencapai 91% dengan kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru semakin optimal dalam menerapkan model *Cooperative Script* dan mampu menciptakan pembelajaran yang aktif dan terarah. Untuk memperjelas hasil penelitian, berikut disajikan ringkasan data peningkatan aktivitas guru dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1. Perbandingan Aktifitas Guru dalam Pembelajaran

Siklus	Pertemuan	Persentase	Kriteria
I	1	58%	Cukup Baik
I	2	67%	Baik
II	1	78%	Baik
II	2	91%	Sangat Baik

Meningkatnya aktivitas guru tersebut karena pada saat proses pembelajaran guru menggunakan model. Menurut Arend (2016) model sangat efektif dalam upaya peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar, karena pada kegiatan pembelajaran peserta didik dituntut untuk berperan aktif dalam pembelajaran serta diharapkan menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, mengasah kekompakan dan kerja sama dalam sebuah tim atau kelompok.

Guru juga mempersiapkan pembelajaran dengan sangat baik

mulai awal hingga akhir. Menurut Sudrajat (2008) model pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru, penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Hasil penelitian oleh Rohani, Fatimah (2022) dalam jurnal yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Script dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas Guru dan Siswa serta Hasil Belajar PPKn Siswa SD Negeri Liwung Kecamatan Janapria. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SD Negeri Liwung, subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV dengan jumlah 40 siswa. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Hasil pengamatan aktivitas guru siklus I, pertemuan pertama kategori kurang baik dengan persentase 62,5%. Pada pertemuan kedua meningkat dengan kategori cukup persentase 70,8%. Pada siklus II pertemuan pertama kategori amat baik dengan persentase 95,8%, dan pada pertemuan kedua kategori juga amat baik dengan persentase 100%. Hasil pengamatan aktivitas siswa siklus I, pertemuan pertama kategori kurang baik dengan

persentase 54,2%, pada pertemuan kedua kategori baik dengan persentase 79,2%. Pada siklus II pertemuan. Pertama kategori amat baik dengan persentase 95,8%, dan pertemuan kedua kategori amat baik dengan persentase 100%. Hasil belajar siswa pada siklus I memperoleh ketuntasan klasikal sebesar 33% dengan kategori kurang dan meningkat pada siklus II menjadi 72,50% dengan kategori baik.

Hasil penelitian oleh Ananda, Siregar (2023) dalam jurnal yang membahas Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Script* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV dalam Pelajaran PKN SDN 068009 Medan Belawan Tahun Ajaran 2022-2023. Hasil pretest untuk Kelas IV menunjukkan bahwa 14 siswa memiliki nilai tidak lengkap, sedangkan 9 siswa mendapatkan hasil lengkap. Nilai rata-rata pretest adalah 66,83. Di SDN 068009 Medan, nilai-nilai Pancasila kemudian diterapkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran naskah kooperatif, menghasilkan nilai lengkap untuk semua siswa dan nilai posttest rata-rata 78,56. Proporsi terbesar tercatat sebesar 65,21 persen, dan terendah sebesar 4,36%.

Berdasarkan hasil dari Normalitas dengan tingkat signifikan 5% atau 0,05 dan $t_{tabel} > t_{hitung}$ 0,200 > 0,05. Berdasarkan hasil uji korelasi 0,5010413. Model pembelajaran Aksara Kooperatif berdampak pada hasil belajar siswa di SDN 068009 Medan 2.008 > 1.714 pada taraf signifikan 0,05 siswa dengan materi penerapan nilai-nilai Pancasila, menurut analisis temuan penelitian

Aktivitas Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi aktivitas peserta didik pada siklus I sampai dengan siklus II terjadi peningkatan aktivitas peserta didik pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Perbandingan Hasil Observasi Aktifitas Peserta Didik

No	Siklus	Pertemuan	Persentase Klasikal Kriteria Aktif dan Sangat Aktif
1.	I	1	54%
2.		2	64%
3.	II	3	77%
4.		4	89%

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa pada siklus I dan siklus II yang berkategori aktif dan sangat aktif mengalami peningkatan. Hal ini menandakan bahwa penerapan dengan menggunakan model *Cooperative Script* mampu meningkatkan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung sehingga peserta didik

dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Aktivitas peserta didik mengalami peningkatan selama penerapan model *Cooperative Script*. Pada Siklus I Pertemuan 1, aktivitas peserta didik memperoleh persentase sebesar 54% dengan kriteria cukup aktif. Sebagian peserta didik masih pasif dan belum terbiasa menyampaikan ringkasan materi kepada pasangan.

Pada Pertemuan 2 Siklus I, aktivitas peserta didik meningkat menjadi 64% dengan kriteria aktif. Peserta didik mulai menunjukkan keberanian untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat.

Pada Siklus II Pertemuan 1, aktivitas peserta didik mencapai 77% dengan kriteria aktif, dan pada Pertemuan 2 meningkat menjadi 89% dengan kriteria sangat aktif. Hampir seluruh peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil belajar yang di peroleh peserta didik pada siklus II pertemuan 2 sudah mengalami peningakatan dari pertemuan sebelumnya. Peningkatan hasil belajar peserta didik pada setiap pembelajaran didapatkan dari hasil

belajar antara siklus I dan siklus II pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Belajar Peserta Didik

Siklus	Pertemuan	Jumlah	Peserta	Didik	
				Tuntas	Percentase
I	1	6	40%	BT	
II	2	8	53,33%	BT	
I	1	11	73,33%	T	
II	2	13	86,67%	SB	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pada hasil belajar peserta didik dari Siklus I sampai dengan Siklus II. Pada Siklus I Pertemuan 1, peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar (nilai ≥ 75) berjumlah 6 peserta didik (40%), sedangkan 9 peserta didik (60%) belum tuntas. Pada Pertemuan 2, jumlah peserta didik yang tuntas meningkat menjadi 8 peserta didik (53,33%), namun ketuntasan klasikal belum tercapai.

Pada Siklus II Pertemuan 1, jumlah peserta didik yang tuntas meningkat menjadi 11 peserta didik (73,33%), dan pada Pertemuan 2 meningkat menjadi 13 peserta didik (86,67%). Dengan demikian, ketuntasan belajar secara klasikal telah tercapai karena lebih dari 75% peserta didik memperoleh nilai ≥ 75 sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa tahapan

pembelajaran model *Cooperative Script* menarik bagi peserta didik, dari data respon peserta didik juga diperoleh bahwa pembelajaran dengan model *Cooperative Script* dapat membantu peserta didik dalam menjawab butir soal dalam tes hasil belajar peserta didik yang memiliki kesulitan yang cukup tinggi terutama dalam memahami konsep materi yang sangat banyak Hadi (dalam Indriani 2017).

Pada Siklus I, aktivitas guru dan peserta didik masih berada pada kategori cukup hingga baik, dan hasil belajar belum mencapai ketuntasan klasikal. Namun, setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran pada Siklus II, aktivitas guru meningkat menjadi kategori sangat baik, aktivitas peserta didik menjadi sangat aktif, dan hasil belajar meningkat hingga mencapai ketuntasan klasikal sebesar 86,67%.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di kelas IV SDN Sampurna 1 dengan jumlah peserta didik sebanyak 15 orang, penerapan model *Cooperative Script* pada pembelajaran PPKn menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru, aktivitas peserta didik, serta hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Pada

siklus I, hasil pembelajaran belum sepenuhnya memenuhi indikator keberhasilan, namun melalui refleksi dan perbaikan pembelajaran, pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan hingga mencapai ketuntasan belajar secara klasikal.

Peningkatan tersebut terlihat dari aktivitas guru yang semakin optimal dalam mengelola pembelajaran. Aktivitas guru pada siklus I berada pada kategori baik, kemudian meningkat menjadi kategori sangat baik pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah semakin efektif. Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh peran guru dalam memilih dan mengelola model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Isjoni (dalam Afriani, dkk. 2024) menegaskan bahwa mutu pembelajaran sangat bergantung pada kualitas guru dalam mengelola kelas dan menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Adanya peningkatan hasil belajar peserta didik secara klasikal pada setiap siklus di setiap pertemuannya tidak terlepas dari serangkaian tindakan guru untuk

memperbaiki dan memaksimalkan proses pembelajaran melalui penggunaan model *Cooperative Script*. Perolehan ketuntasan klasikal pada Siklus II Pertemuan II telah memenuhi indikator ketuntasan klasikal, yaitu peserta didik secara individu memperoleh nilai ≥ 70 . Dengan demikian, hipotesis yang berbunyi “Jika menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* dalam pembelajaran PPKn, maka hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Sampurna 1 akan meningkat” dapat diterima.

D. Kesimpulan

Kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas IV SDN Sampurna 1, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Pendidikan Pancasila. Peningkatan tersebut terlihat dari aktivitas guru yang semakin optimal dalam mengelola pembelajaran, aktivitas peserta didik yang semakin aktif dalam diskusi dan kerja berpasangan, serta hasil belajar peserta didik yang mengalami peningkatan hingga mencapai

ketuntasan klasikal pada siklus II. Pembelajaran yang melibatkan interaksi dan tanggung jawab peserta didik dalam memahami materi menjadikan proses belajar lebih bermakna, sehingga model *Cooperative Script* efektif digunakan sebagai alternatif pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, N., Baryanto, B., & Siswanto, S. (2024). *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Smp Negeri 2 Kepahiang* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Akhyar, S. M., & Dewi, D. A. 2022. Pengajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar Guna Mempertahankan Ideologi Pancasila Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1542.
- Ananda, & Siregar. (2023). Pengaruh model pembelajaran *Cooperative Script* terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 180-186.
- Arends, R. I. (2016). *Learning to teach* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Huda, M. (2014). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indriani, D. E. (2017). **PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN MODEL COOPERATIVE SCRIPTS UNTUK**

- MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN MENGELEMINASI MISKONSEPSI PKn PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 2(2). <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pgsd/article/view/550>
- Kaelan. (2014). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Lestari. (2023). Penerapan model *Cooperative Script* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa SD. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 2100–2108.
- Lie, A. (2019). *Cooperative learning*. Jakarta: Grasindo.
- Rizkiya, M., & Fatonah, S. 2024. Peran Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04), 379.
- Rohani, Fatimah. (2022). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Script dalam meningkatkan hasil belajar PPKn siswa kelas IV SD. *Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2(3).
- Sardiman. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slavin, R. E. (2014). *Educational psychology*. Boston: Pearson.
- Slavin, R. E. (2019). *Cooperative learning*. Bandung: Nusa Media.
- Sudrajat. (2008). *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran*. In academia.edu.
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparno, P. (2018). *Pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto, A. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wibowo, A. S. P., Assyifa, A. E., & Amiarti, M. 2024. Pentingnya Pendidikan Pancasila Untuk Membangun Karakter Siswa Dalam Menghadapi Masalah Hoax. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 2.
- Wirda, M., dkk. (2020). Aktivitas belajar dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Edukasi*, 8(1), 30–38.